



# KISAH KELUARGA IMRAN DALAM QS ALI IMRAN (ANALISIS STILISTIKA DAN NILAI PENDIDIKAN KELUARGA IMRAN DALAM QS ALI IMRAN)

Cecep Soleh Kurniawan  
Anwar Bahrul Ulum<sup>1\*</sup>

## Abstract

The family has an important role in education, because family education is the basic foundation for the next child's education, seeing the reality of today, many parents only provide education to their children by entrusting all their children's education to educational institutions without looking at the background of the educational institution and without paying attention outside the institution so that many cases of children plunge into promiscuity, children kill their parents, this is due to the lack of attention paid to family education for a child, in the Qur'an there is a story that is full of the value of family education which Allah includes in it as an example for us all the time for the realization of a harmonious family, and ideal, for example the Imran family in Qs Ali Imran, Allah made this family an exemplary family for the people of the Prophet Muhammad because it is full of the value of family education in it. , not only with educational value but this story is poured with a literary aesthetic so that it shows the magnitude of the miracle of the Quran, so that the author and this scientific work aim to know the verses that contain the story of the Imran family, to know the language style/stylistic elements in the verses that contain the story of the Imran family and the value of the educational value contained in the story. The method used in this scientific work is, of course, with a qualitative approach and a qualitative descriptive method. The results of the research are 1) there are 25 verses containing the story of Imran's family in Qs Ali Imran 2) there are elements of stlistic elements both from the phonological level, which affect harmony and have an effect on food, at the syntactic level. Morphology, and semantics are found to be found in several forms of deviation and predication of words and kaimats that have their own meanings, in the level of imagery in this verse also contains the beauty of majaz, isyariah , and kinayah. 3) The story of Imran's family also has the value of education that is the ibrah for us to realize an ideal family according to the guidance of Allah and his Messenger.

Keywords: Ali Imran, Imran's family story, Stylistic

## ملخص

للأسرة دور مهم في التعليم، لأن التربية الأسرية هي الركيزة الأساسية لتعليم الطفل القادم، فروية واقع اليوم، فالكثير من الآباء لا يقدمون التعليم لأطفالهم إلا من خلال إسناد جميع تعليم أطفالهم إلى المؤسسات التعليمية دون النظر إلى خلفية المؤسسة التعليمية ودون الاهتمام خارج المؤسسة بحيث تغرق العديد من حالات الأطفال في الاختلاط. الأطفال يقتلون والديهم، وهذا يرجع إلى عدم الاهتمام بالتربية الأسرية للطفل، في القرآن هناك قصة مليئة بقيمة التربية الأسرية التي يدرجها الله فيها كمثال لنا طوال الوقت لتحقيق أسرة متناغمة، ومثالية، على سبيل المثال عائلة عمران في قسط علي عمران، جعل الله هذه الأسرة عائلة نموذجية لأهل النبي محمد لأنها مليئة بقيمة التربية الأسرية فيها. ليس فقط مع القيمة التربوية ولكن هذه القصة تسكب بجماليات أدبية بحيث تظهر عظمة إعجاز القرآن، بحيث يهدف المؤلف وهذا العمل العلمي إلى معرفة الآيات التي تحتوي على قصة عائلة عمران، لمعرفة عناصر الأسلوب اللغوي / الأسلوب في الآيات التي تحتوي على قصة عائلة عمران وقيمة القيم التربوية الواردة في القصة. الطريقة المستخدمة في هذا العمل العلمي هي ، بالطبع ، مع نهج نوعي وطريقة وصفية نوعية. نتاج البحث هي (1) هناك 25 بيتا تحتوي على قصة عائلة عمران في قص علي عمران (2) هناك عناصر من العناصر الخطابية سواء من المستوى الصوتي ، والتي تؤثر على الانسجام ولها تأثير على الطعام ، ، على المستوى النحوي. تم العثور على علم الصرف والدلالة لعدة أشكال من الانحراف والإسناد للكلمات والكيمات التي لها معانيها الخاصة ، في مستوى الصور في هذه الآية يحتوي أيضا على جمال المجاز والاستيارة والكنيا. (3) قصة آل عمران لها أيضا قيمة التعليم الذي هو العبرة بالنسبة لنا لتحقيق أسرة مثالية وفقا لهدى الله ورسوله. الكلمات المفتاحية: علي عمران، قصة عائلة عمران، أسلوبية

## Abstrak

keluarga memiliki peran penting dalam sebuah pendidikan, karena pendidikan keluarga adalah pondasi dasar untuk pendidikan anak selanjutnya, melihat realita jaman sekarang banyak orang tua hanya memberikan pendidikan kepada anak nya dengan meyerahkan seluruh pendidikan anak nya kepada lembaga pendidikan tanpa melihat latar belakang lembaga pendidikan tersebut dan tanpa memperhatikan di luar lembaga tersebut sehingga banyak kasus anak terjun ke pergaulan bebas, anak membunuh orang tua, ini di sebabkan karena kurang nya perhatian pendidikan keluarga terhadap seorang anak, di dalam Al Qur'an terdapat suatu kisah yang sarat dengan nilai nilai pendidikan keluarga yang mana Allah cantumkan di dalam nya untuk teladan sepanjang masa bagi kita demi terwujudnya keluarga yang harmonis, dan ideal, contohnya keluarga Imran dalm Qs Ali Imran, Allah jadikan keluarga ini keluarga teladan bagi umat Nabi Muhammad karena sarat dengan nilai nilai pendidikan keluarga di dalam nya, bukan hanya dengan nilai pendidikan tapi kisah ini dituangkan dengan penuh estetik sastra sehingga memperlihatkan begitu besarnya mu'jizat Al Quran, sehingga penulis dan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui ayat ayat yang mengandung kisah keluarga Imran, mengetahui gaya bahasa/unsur stlistika pada ayat ayat yang mengandung kisah keluarga Imran dan nilai nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini tentu saja dengan pendekatan kualitatif dan metode *deskriptif*

*kualitatip*. Adapun hasil penelitiannya 1) terdapat 25 ayat-ayat yang mengandung kisah keluarga Imran dalam Qs Ali Imran 2) terdapat unsur-unsur stilistika baik dari level fonologi, yang mempengaruhi keserasian dan memiliki efek terhadap makna, dalam level sintaksis. Morfologi, dan semantik ditemukan beberapa bentuk deviasi dan prefensi kata dan kaimat yang memiliki makna tersendiri, dalam level imageri pada ayat-ayat ini juga mengandung keindahan majaz, isyariah, dan kinayah. 3) kisah keluarga Imran ini terdapat juga nilai-nilai pendidikan yang menjadi ibrah bagi kita untuk mewujudkan keluarga yang ideal sesuai tuntunan Allah dan Rasulullah.

**Kata Kunci:** Ali Imran, kisah keluarga Imran, Stilistika

<sup>1</sup>Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya Indonesia  
Korespondensi: [cecepsoleh@unik-cipasung.ac.id](mailto:cecepsoleh@unik-cipasung.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Allah dengan kasih sayangnya telah menjadikan agama Islam sebagai rahmatan lil'alamin dan al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar bahagia dunia akhirat terhusus dalam membangun sebuah keluarga, dalam Al-Quran Allah telah membuat perumpamaan keluarga yang ideal, yang mana terbentuknya keluarga tersebut tidak lepas dari peran-peran kedua orang tua dan penerapan nilai-nilai pendidikan sesuai dengan syara (al-Qur'an), Al-Qur'an yang bukan hanya menjelaskan prinsip dan nilai aqidah saja tapi Al-Qur'an juga memberikan solusi bagaimana supaya hidup menjadi terarah terhusus dalam membangun keluarga. Salah satunya Allah memaparkan kisah keluarga dalam Al-Quran yang sarat dengan pendidikan yaitu dengan kisah keluarga 'Imran, keluarga ini Allah jadikan nama surat dalam al-Quran yaitu surat ketiga (surat Ali 'Imran).

Allah memilih keluarga 'Imran untuk menjadi keluarga teladan sepanjang masa karena sarat dengan nilai pendidikan keluarga yang baik di dalamnya dari mulai seorang ayah yaitu 'Imran dia seorang imam di tengah-tengah kaumnya yang tinggi ketakwaannya kepada Allah sekaligus orang tua yang ideal dalam keluarga, contoh pendidikan keluarga yang diterapkan dalam kisah keluarga ini yaitu pendidikan sebelum

lahir (pranatal) yang diterapkan oleh seorang ibu terdapat dalam surat Ali 'Imran ayat 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي

بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

dalam ayat di atas bisa tergambar bagaimana pendidikan keluarga dari seorang ibu yang ingin mempunyai anak yang soleh dan membangun keluarga yang ideal dengan selalu mendekati diri kepada Allah terus berdoa dan bercita-cita baik untuk menjadikan anak sebagai orang yang taat kepada Allah.

Pendidikan keluarga yang dipaparkan dengan berupa kisah merupakan metode al-Quran dalam penyampaian nilai-nilai agung Al-Quran di dalamnya kisah tersebut menjadi ibrah untuk kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana yang ditulis oleh Abudin Nata dalam bukunya bahwa tujuan diturunkannya Al-Quran adalah meliputi tiga aspek, yaitu aspek syari'at, ibadah serta

Aqidah selain dari tiga aspek tersebut didalam Al-Quran juga terdapat peringatan, konsekuensi beserta hukuman dan kisah kisah Sejarah serta ibrah dari pada kisah kisah tersebut.<sup>1</sup>

﴿ كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ

﴿ ١١٤ ﴾ (طه/20: 99) <sup>teks al-qur'an. hal tersebut dilakukan guna memberikan efek terdalam terhadap pembaca.</sup>

“ Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagian kisah umat yang terdahulu dan sungguh, telah Kami anugerahkan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi Kami”

Ayat diatas menjelaskan bahwa kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an pada hakikat nya mengandung banyak sekali pelajaran bagi orang orang yang mau memahaminya secara dalam, Al-Qur'an telah banyak menceritakan kisah-kisah orang terdahulu, Al-Qur'an juga menjelaskan dari setiap kisah nya, manpa'at apa yang dapat kita ambil darinya, kisah yang mengandung pelajaran hidup serta konsep dalam memahaminya.<sup>2</sup>

kajian sastra kisah yang terdapat dalam Al-Quran tidak lepas dari keindahan seni yang di gunakan nya sehingga al-Quran memikiki daya pikat yang cukup kuat bagi para peneliti dan ilmuan. Tak heran jika dikatakan al-quran lah salahsatunya kitab suci yang dari dulu bahkan sampai saat ini memiliki daya Tarik yang sangat kuat untuk di kaji dari berbagai aspek keilmuan ter khusus dalam kajian Bahasa yang terdapat dalam al – quran yang mengandung kisah kisah orang terdahulu.

Salah satu disiflin ilmu yang juga memiliki peran yang signifikan dalam membongkar gaya yang digunakan juga ketepatan dan keindahan suatu tuturan adalah stilistika ia merupakan ilmu yang spesialis membedah pemilihan kata atau gaya yang digunakan dalam sebuah tuturan, termasuk teks al-qur'an. hal tersebut dilakukan guna memberikan efek terdalam terhadap pembaca. Sehingga dengan menganalisis al-quran dari segi gaya bahasanya mampu mengungkap ke mukjizatan alqur'an itu sendiri.

Kemukjizatan al-qur'an dari aspek kebahasaan mencakup juga di dalam nya ayat ayat yang memuat kisah-kisah para nabi dan rasul serta umat terdahulu diantaranya kisah keluarga 'Imran, Dimana kisah disajikan dengan menggunakan redaksi dan gaya bahasa yang begitu variative serta menggunakan kosa kata yang serasi dengan maknanya. Sehingga munculah beberapa penelitian yang sudah di terbitkan terkait dengan keindahan atau kesusastraan dalam Bahasa kisah al-quran misalnya buku yang di tulis oleh Sayyid Qutub yang berjudul at-taswir al-fanni fi al-quran, al-fann al qasasi fi al-qur'an karya A.khalafullah, as- surah al-adabiyah fi al-qur'an karya shaleh ad-din dan lain sebagai nya.

Dengan menggunakan stilistika beserta analisis nya, yaitu dengan metode (*al-ikhtiyar wa al-inhraf*), akan di ketahui alasan pemilihan dan penyimpangan kalimat yang ada didalamnya, serta kelebihan pemilihan kata-kata tertentu yang terdapat dalam kisah keluarga 'imran, dari aspek sintaksis maupun morfologis, semantik, fonologis dan imagery. selain itu, nilai Pendidikan keluarga yang terkandung di dalam nya dan keindahan gaya

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan hadist* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 27.

<sup>2</sup> al- khalidy Shalah, *kisah kisah al-qur'an* (depok: gema insani press, 1999).

bahasa nya akan menjadi kajian utama dalam penelitian ini dengan pisau analisis stilistika.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 kajian teori

#### a. Pengertian stilistika

Stilistika berasal dari kata bahasa Inggris *style* yang berarti gaya. Gaya sendiri adalah cara mengekspresi diri. bisa melalui bahasa, perilaku, dll dari segi bahasa gaya bahasa adalah cara penutur dalam berbahasa. Artinya keperibadian dan kemampuan seseorang dapat di nilai dari gaya Bahasa yang ia gunakan.<sup>3</sup> Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa semakin bagus gaya Bahasa yang dipergunakan, semakin baik pula, dan begitu juga sebaliknya. oleh sebab itu, tidak berlebihan jika gaya bahasa sering dijadikan sebagai tolak ukur kepewawaian dalam bertuturkata.

Stilistika dalam beberapa kamus mempunyai definisi yang hampir sama. Stilistika dalam kamus linguistic memiliki pengertian sebagai berikut; stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam karya sastra dan juga kajian linguistic tentang gaya bahasa.<sup>4</sup> Selain itu stilistika di definisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai ilmu penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam suatu karya sastra.<sup>5</sup>

#### a. Pengertian stilistika kisah dalam Al Quran

Yang dimaksud dengan stilistika kisah dalam al-Qur'an adalah analisis penggunaan bahasa pada kisah dalam al-Qur'an. Ada perbedaan penggunaan bahasa dengan al-Qur'an pada umumnya, terutama pada tariq al-sardi al-qasasiy (metode narasi kisah), Oleh karena itu fokus analisisnya adalah al-mustawayat al-uslubiyah (aspek-aspek analisis stilistika pada umumnya), metode narasi kisah, dialog, dan pengulangan kisah.<sup>6</sup>

#### b. Level level analisis stilistika

##### 1) Al-mustawa al sauti (level fonologi)

Dalam kajian ini level fonologi berfungsi menyelidiki unsur bunyi yang ditimbul sebuah bahasa atau tuturan menurut fungsi yang melekat padanya. Bunyi yang timbul tersebut meliputi bunyi konsonan dan bunyi vokal, yang dengan bunyi tersebut disertai dengan efek tertentu yang mengacu pada keserasian dan makna Sebagaimana pandangan az-Zarqani, keserasian yang dimaksud disini adalah keserasian tata bunyi al-Qur'an dalam mengatur harakat atau tanda baca yang mengakibatkan timbulnya bunyi a bagi harakat fathah, bunyi i bagi harakat kasrah dan bunyi u bagi harakat dhommah, kemudian sukun untuk tanda mati sebuah bacaan pada huruf, mad tanda baca

<sup>3</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 113.

<sup>4</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, ed. Ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hal.859.

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Indonesia*, Cet.Ke-2 (Jakarta: Balai Puataka), hal. 895.

<sup>6</sup> Syihabuddin Qalyubi, *'ilm al uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*, hal. 109.

yang mengindikasikan panjang sebuah bacaan, terakhir ghunnah atau nasal.<sup>7</sup>

Keserasian bunyi tersebut dapat didengarkan dari bacaan ayat atau surah mana saja, ketika dibaca dengan baik dan benar sesuai kaidah membaca al-Qur'an. Sehingga menimbulkan suara irama, nada yang mengagumkan, dan bervariasi sebab perpindahan dari satu nada ke nada yang lain.<sup>8</sup> Sebagai contoh keserasian bunyi al-Qur'an, yakni terdapat pada surah al-Kahfi (18) ayat 9-16. Pada akhir ayat tersebut terdapat bunyi vokal "a" kemudian diiringi dengan konsonan yang beragam sehingga menghasilkan suara yang berbeda-beda, yakni ba, da, la, dan qa. Keserasian bunyi yang dimiliki al-Qur'an mengalahkan keserasian yang dimiliki puisi, sebab al-Qur'an memiliki purwakanti yang bermacam-macam sehingga tidak mudah menimbulkan kebosanan

Selain contoh keserasian bunyi pada akhir ayat di atas, merujuk pada pengelompokan keserasian bunyi yang dirumuskan Syihabuddin Qalyubi, terbagi menjadi 3 kelompok bunyi:<sup>9</sup>

- a) Keserasian terhadap pengulangan bunyi huruf yang sama, sebagaimana pengulangan huruf "ra" dan "ha" salah satunya

terdapat pada surah al-Qamar (54) ayat 33-44

- b) Keserasian bunyi lafal, yakni pengulangan bunyi tumisat, kaida, soff|a, ahad, dan 'aqabah yang ditemukan pada surah at-Tariq (86) ayat 1-2, 15-16, surah al-Fajr (89) ayat 21-22, 25-26, dan al-Balad (90) ayat 11-12.
  - c) Pengulangan bunyi yang terjadi pada lafal yang bermiripan, seperti kata tumisat, furijat, nusifat, uqqitat, ujilat, garqa, nasyta, sabha, sabqa, amra, rajifah, ra difah, wajifah, khasyi'ah, hafirah, suyyirat, uttilat, sujjirat dan zuwwijat yang terdapat pada surah al-Mursalat (77) ayat 8-12, an-Nazi'at (79) ayat 1-5, 6-10, dan at-Takwir (81) ayat 3-12.
- 2) Al-Mustawa al-Sarfi (level morfologi)  
Pada level analisis al-Sarfi (morfologi) daripada stilistika mencakup pembahasan yang begitu luas, oleh karenanya analisis ini dibagi menjadi dua aspek pembahasan yakni; al-Ikhtiyar al-sigah (yakni pemilihan bentuk kata) dan al-udul bi al-sigah 'an asl al-sigah (yakni peralihan dari satu bentuk kata ke bentuk kata yang lain).<sup>10</sup>
  - 3) Al-Mustawa al-Nahwi au al-Tarkibi (level sintaksis)

<sup>7</sup> Syihabuddin Qalyubi, 'ilm al uslub: stilistika bahasa dan sastra arab, hal. 83.

<sup>8</sup> Syihabuddin Qalyubi, 'ilm al uslub: stilistika bahasa dan sastra arab, hal. 83.

<sup>9</sup> Syihabuddin Qalyubi, hal. 84.

<sup>10</sup> Zakia Fikriyah Rahman, "Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika," *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2.2 (2020), 108–28.

Pada level analisis ini mencakup berbagai masalah yang hendak diteliti, diantaranya bentuk susunan sebuah kalimat, pengulangan yang terjadi pada kata, kalimat, atau yang lebih luasnya adalah pengulangan sebuah wacana kisah, serta efek yang ditimbulkan atau pengaruhnya terhadap makna. Akan tetapi perlu dipahami bahwa yang dimaksudkan pada level analisis ini ialah tidak untuk membahas mengenai i‘rob al-Qur‘an atau kedudukan sebuah kata dalam struktur kalimat sebab pembahasan tersebut telah dibahas secara tersendiri dalam ilmu nahwu

#### 4) Al-Mustawa al-Dalali (level semantik)

Al-Mustawa al-Dalali merupakan level analisis yang mengkaji tentang makna dimana cakupan pembahasannya memuat seluruh level analisis linguistik, seperti fonologi, leksikal, morfologi, dan sintaksis. Dengan demikian agar tidak berkembang pada pembahasan yang lain maka akan dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Dalalah al-Lafz al-Mu‘jami (Makna Leksikal),
- b. Al-Musyarak al-Lafz (Polisemi),
- c. Al-Taraduf (Sinonim),
- d. Al-Tibaq (Antonim)

#### 5) Al-Mustawa al-Taswiri (level imagery)

al-Taswiri adalah merupakan analisis mengenai sebuah cara pengungkapan sesuatu konsep yang abstrak, yang bersangkutan dengan kejiwaan seseorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dinikmati, tabiat manusia dan lain sebagainya apakah hal tersebut dalam penggambaran yang dapat rasa ataupun dapat dikhayalkan. Dimana level ini mencakup beberapa diantaranya:

- a. al-Taswiri bi al-Tasybih,
  - b. al-Taswiri bi al-Majaz,
  - c. al-Taswiri bi al-Iati‘arah,
  - d. al-Taswiri bi al-Kinayah,
  - e. al-Taswiri bi al-Fanni fi al-Sura
- c. Gambaran umum surat Ali Imran

Ali ‘Imran adalah salah satu surat dalam al Qur‘an yang urutan nya ketiga sesudah surat al-baqorah surat ini diturunkan setelah surat al Anfal, yang diturunkan pada tahun 9 hijriyah di kota madinah sehingga masuk dalam golongan surat madaniyah.<sup>11</sup> Menurut Dr. Basit mengutip dari bukunya Dr. Ali Abdul Halim Mahmud beliau menjelaskan surat Ali ‘Imran terdiri atas 200 ayat dan terbagi 200 ayat tersebut menjadi 29 tema.<sup>12</sup> Surat ini dinamakan juga dalam kitab taurat surat

<sup>11</sup> Farah Ramadanti, “Surat Ali Imran: Jumlah Ayat, Isi Kandungan dan Keutamaannya,” *detik hikmah*, 2023 <<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6603951/surat-ali-imran-jumlah-ayat-isi-kandungan-dan-keutamaannya>> [diakses 16 Juni 2024].

<sup>12</sup> M.Ag Dr. H. Abd. Basir, *ANALISIS PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KELUARGA IMRAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH ALI IMRAN*, ed. oleh M.Ag Dr. Hj, Mila Hasanah (Kalimantan Selatan: CV. EL PUBLISHER, 2021), hal. 39.

thoibat.<sup>13</sup> Ali ‘Imran artinya keluarga Imran dinamakan demikian karena surat ini memuat kisah tentang keluarga Imran yakni ayah dari Maryam adapun ayat yang mengandung kisah keluarga ‘Imran dalam surat ini dari ayat 33-63 yang mana di dalamnya terdiri dari Imran, istrinya (Hannah), putrinya (Maryam), Nabi Zakaria, dan Nabi Isa keluarga ini Allah pilih dan Allah jadikan nama surat dalam Al-Qur’an

Surat Ali Imran di kenal dengan sebutan Az-Zahraawani (dua yang cemerlang) bersama dengan surat al-Baqarah karena keduanya menyingkap hal-hal yang disembunyikan oleh ahli kitab seperti misalnya kelahiran Nabi Isa AS, kedatangan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, dan lain sebagainya, isi kandungan surat Ali ‘Imran yakni untuk mengimani ajaran tauhid, hukum-hukum, kisah-kisah golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, sifat-sifat Allah, sifat orang-orang yang bertaqwa, Islam satu agamanya yang diridhoi Allah, kemudahan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan (pemimpin) pengambilan perjanjian para nabi oleh Allah, perumpamaan-perumpamaan, peringatan-peringatan terhadap ahli kitab, kaabah adalah rumah peribadatan yang tertua dan bukti buktinya<sup>14</sup>, faedah mengingat Allah dan merenungkan ciptaan-Nya. pada dasarnya isi kandungan Surat Ali Imran berporos pada bagian awal mukadimah surat al-Baqarah.<sup>15</sup> Disamping itu banyak

keutamaan-keutamaan dari surat Ali ‘Imran diantaranya<sup>16</sup>:

- a. Surat Ali ‘Imran akan memberi keamanan bagi yang membacanya dari bahaya ular.
- b. Surat ini menjadi gudangnya bagi orang yang fakir
- c. Akan menjadi hujah di akhirat bagi seseorang yang membacanya
- d. Orang yang membaca surat ini sampai akhir ganjarannya seperti halnya orang yang sholat malam.
- e. Barang siapa yang membaca surat Ali Imran di hari Jum’at maka para malaikat akan memberikan ampunan sampai malam.
- f. Barang siapa yang membaca surat Ali Imran maka Allah akan memberikan kecukupan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

dalam penelitian, ada beberapa karya yang berkaitan dengan kisah keluarga ‘Imran. Diantaranya :

Buku yang ditulis oleh Syihabuddin Qalyubi dengan judul: kisah Ibrahim dalam Al-Quran yang dikaji dengan analisis stilistika buku ini adalah hasil penelitian S3 (disertasi) yang diterbitkan oleh LKiS pada tahun 2009. Di dalamnya memuat kekhasan bahasa kisah Ibrahim dalam Al-Qur’an, unsur pembentuk wacana dan stilistika pemaparan kisah. Adapun perbedaannya antara buku ini dengan penelitian yang akan diteliti *pertama* teori yang digunakan, adapun teori stilistika yang digunakan dalam disertasi ini adalah teori Sayyid Qutbh dan Ahmad Khalafullah sementara penulis disini menggunakan teori Prof Syihabuddin Qalyubi yang menggunakan 5 level analisis stilistika *kedua* objek kajiannya buku ini membahas tentang

<sup>13</sup> al-Imam Sulaiman bin Umar al-Ujaili, al-futuh al-ilahiyah (Bairut Libanon: Dar al-Kotob al-ilmiah, 1971), juz 1 hal. 366.

<sup>14</sup> Dr. H. Abd. Basir, hal. 39.

<sup>15</sup> Ramadanti.

<sup>16</sup> Ujaili, hal. 366.

stilistika kisah nabi Ibrahim sedangkan penelitian ini membahas tentang stilistika kisah keluarga 'imran *ketiga* pengumpulan data dimana dalam disertasi ini menggunakan metode sampling sementara penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Adapun persamaan antara disertasi dan penelitian ini yaitu pada pisau analisis keduanya menggunakan pisau analisis stilistika.

Jurnal Stilistika Kisah Nabi Isa Diangkat Kelangit dalam al Quran, yang ditulis oleh Halimatus Sa'adah dan wiwin ainis Rohtih di frogram studi ilmu tafsir dan al Qur'an Universitas Yudharta Pasuruan. Dalam jurnal ini menganalisis stilistika Nabi Isa yang merupakan keluarga Imran, namun pada jurnal ini lebih spesipik penelitian nya hanya menganalisis kisah diangkatnya Nabi Isa ke langit..

### 3. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian *deskriptif*, yaitu metode yang di gunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan dengan cara apa adanya tanpa maksud untuk menetapkan kesimpulan atau generalisasi yang berlaku umum.<sup>17</sup> Penelitian ini sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi stilistika dalam ayat ayat yang mengandung kisah keluarga 'imran dan

nilai nilai pendidikan keluarga di dalam nya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis sumber data,yaitu data primer dan sekunder seperti penjelasan berikut ini:

- 1) Data primer yaitu data yang berdasarkan dari sumber asli atau sumber pokok dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah al-Qur'an, buku yang ditulis Syihabuddin Qolyubi dengan judul Stilistika Al-Qur'an makna di balik kisah Ibrahim dan 'Ilm al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab.
- 2) Data sekunder, merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. data sekunder ini menggunakan sumber sumber dari buku-buku, artikel, makalah, internet, maupun jurnal -jurnal yang berhubungan dengan analisis stilistika kisah kisah dalam al-qur'an.

Dalam tahap pengumpulan data peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan dan teknik simak bebas libat cakap.

#### 1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu dengan cara mengadakan penelaahan terhadap buku buku, literatur literatur baik artikel, jurnal, majalah dan lain nya yang memiliki hubungan relevan dengan pembahasan dan permasalahan yang akan di selesaikan.

jadi studi kepustakaan pada penelitian ini adalah dengan mengadakan telaah terhadap ayat al

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif,Kualitatif,Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 147.

Qur'an di dalam surat Ali Imran yang mengandung kisah keluarga Imran, buku-buku mengenai stilistika Al-Qur'an dan buku mengenai pendidikan keluarga

## 2. Teknik simak bebas libat cakap

Teknik simak adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti, bukan hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan tetapi juga termasuk untuk bahasa tulis, yaitu mengamati, membaca, dan memahami bahasa tulis yang ada dalam suatu teks tertulis seperti naskah cerita, berita surat kabar, dan naskah tertulis lainnya.<sup>18</sup> Penyimakan penulis dalam pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap yaitu teknik yang dilakukan dengan menyadap tanpa perlu berpartisipasi berbicara. Peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan. Dalam penelitian ini penulis mengamati atau menyimak penggunaan bahasa atau pemilihan kata dalam Al-Quran surat Ali Imran karena dalam ayat tersebut mengandung kisah keluarga Imran tanpa terlibat dalam kisah atau dialog karena peneliti berperan sebagai pengamat. Hal tersebut penulis lakukan untuk mencari preferensi kata atau kalimat dalam redaksi ayat-ayat yang mengandung kisah keluarga Imran dalam surat Ali Imran ayat 33-58. Seperti pengelompokan kosa kata yang mempunyai kesamaan kata semisal *jauzun dan imroatun, gulamun dan waladun*.

Setelah semua data telah terkumpulkan dengan menggunakan teknik simak di atas, maka akan dilanjutkan dengan teknik catat. Dimana teknik catat disini berfungsi untuk menyaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada lembar data,<sup>19</sup> kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian setiap aspek yang membangun unsur-unsur stilistika. Dengan penelitian ini yang diambil dari penggunaan bahasa tertulis yang menjadi objek kajian, yang mana bahasa tertulis yang dimaksud adalah Al-Qur'an setelah mencatat penulis mengklasifikasikan pada setiap aspek pembangunan unsur-unsur stilistika.

Adapun tahapan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik data untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengumpulan data di atas.

### 1. Reduksi data

Merupakan proses rangkuman, dimana fokusnya pada isu-isu utama, fokus pada hal-hal penting, dan mencari topik dan tema tertentu. Oleh karena itu, penyediaan data turunan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan informasi lebih lanjut proses reduksi data diawali dengan mempelajari seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber baik primer atau sekunder, kemudian data tersebut dibaca, diperiksa dan dianalisis pada tahap ini, semua informasi yang dirasa menarik, penting dan berguna di seleksi, sedangkan informasi yang dianggap tidak bermanfaat dibiarkan apa adanya.

<sup>18</sup> M.Zaim, *Metode penelitian bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: FBS UNP Press, 2014), hal. 91.

<sup>19</sup> Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hal. 43.

## 2. Penyajian data

Ini adalah kumpulan informasi terorganisir yang memungkinkan ringkasan dan tindakan, informasi tersebut disajikan setelah mereduksi informasi yang akan dijadikan bahan laporan, setelah data di susun, langkah selanjutnya adalah menampilkan nya, metode penyajian data paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dalam penulisan ini peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi dari seluruh data yang dikumpulkan

## 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses penyajian informasi hasil analisis yang dilakukan selama penelitian. Hasil penelitian kualitatif dapat memberikan jawaban terhadap suatu permasalahan sejak awal, namun bisa juga tidak, karena permasalahan dan rumusan masalah penelitian kualitatif masih bersifat tentatif dan akan berkembang setelah penelitian lapangan. Kesimpulan tersebut kemudian harus diperiksa untuk memastikan konklusifitas yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan

Proses penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menganalisis makna data dari yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan, yang mana dalam penarikan kesimpulan ini peneliti menjelaskan data dari hasil penelitian mengenai stilistika unsur unsur pembentuk wacana kisah keluarga 'imran dalam Q.S Ali 'imran

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

1. Ayat ayat yang mengandung kisah keluarga 'Imran dalam Qs Ali 'Imran  
keluarga Imran yang terdiri dari Imran, Hannah (istri Imran), Maryam, Nabi Zakaria dan Nabi Isa tersebar dalam beberapa surat dalam Al Qur'an, tapi dalam surat ali Imran mengenai keluarga Imran di cantumkan dengan secara kelompok sesuai fragmen dari mulai Imran sampai Nabi Isa, adapun jumlah ayat yang penulis temukan mengenai keluarga Imran dalam Surat Ali Imran terdapat 25 ayat dari mulai ayat 33-58. Ke 25 ayat.
2. Unsur unsur stilistika pada ayat ayat kisah keluarga Imran dalam Qs Ali Imran  
Pisau Analisis stilistika yang penulis gunakan dalam penelitaian ini menggunakan teori Shihabuddin Qolyubi, yaitu dengan menganalisis lima level stilitika atai di sebut *khomsat al mustawayat* yang meliputi, *al-mustawa al-sauti*, *al- mustawa al-sarfi*, *al- mustawa al-nahwi*, *al-mustawa al-dalali*, *al mustawa al-taswiri*.  
Dalam level fonologi (mustawa al-sauti) penulis menganalisis bunyi bahasa pada sawamit, mad serta Gunnah pada ayat ayat yang mengandung kisah keluarga Imran dalam Qs Ali Imran.  
Pada analisis konsonan, konsonan infijariyah (plosif) yang berjumlah 105 huruf di dominasi dengan huruf kaf yang berjumlah 81 dan hurup ba 75 memberikan efek terhadap keserasian dan makna. Efek terhadap keserasian dari bunyi kaf yang terdapat dalam ayat 42-43 memberikan efek *tasliyah* dan daya tarik tersendiri bagi yang mendengarkan nya.

Adapun dari penggunaan mad dan gunnah penulis menemukan efek terhadap keserasian bunyi yang menggambarkan suatu kejadian yang penuh dengan khusu dan merendahkan diri kepada Allah. Bunyi mad dan gunnah banyak digunakan pada ayat ayat yang mengandung do'a, penulis temukan pada ayat ke 35.

Adapun dari level morfologi penulis menganalisis mengenai *ikhtiyar al-sighah* (pemilihan bentuk kata) adapun bentuk kata yang terapat dalam kisah keluarga Imran penulis menemukan pemilihan kata kerja fiil mudore, fiil madi fiil amar, isim masdar, isim maful dan kata berupa ma'arifat dan nakirah. Contohnya fiil mudore

diantaranya kata kerja *تَتْلُوهُ* , *فُوحِيَهُ* penggunaan kata kerja sedang untuk menunjukkan kata kerja lampau. Pemilihan kata kerja *anjala* tidak dengan *nazzala* pada ayat 53 juga memberikan efek terhadap makna Untuk kesesuaian redaksi dan konteks yang terjadi.

Untuk mustawa nahwi penulis analisis repetisi( pengulangan) baik kata atau kalimat dan bagaimana efek terhadap makna diantara nya repetisi kata *robbi* yang memberikan efek penegasan bahwa satusatunya tuhan yang memelihara, memiliki, dan mengatur segala urusan makhluknya. Pada kisah keluarga Imran ini kata *robbi* banyak di repetisi menandakan bahwa Allah yang di jadikan orientasi dalam kehidupn keluarga Imran.

Selain repetisi penulis juga menganalisis penggunaan *al hadf* (*pembuangan*) yang mana dalam kisah keluarga Imran terdapat pembuangan

huruf nida yang memberi kesan kedekatan nya keluarga Imran kepada allah. Selain itu juga terdapat *takhdim wa takhir* yang memiliki efek *al qosr* (meng khususkan) contohnya *إِلَيَّ*

*مَرْجِعُكُمْ* “yang ber artian hanya kepadaku kalian kembali.” Pada ayat ayat yang mengandung kisah keluarga Imran terdapat juga penggunaan domir mutakalim jama untuk memberikan efek keterlibatan pihak lain dalam hal menyampaikan wahyu. Selain hal di atas dalam level sintaksis penulis juga menemukan penggunaan kalimat istifham yang memberikan efek ta'ajub (heran).

Adapun dari mustawa dalali ( level simantik) penulis menemukan bentuk *musytarak al-lafz* (polisemi), *al taraduf* (sinonim), dan *al-tibaq* (antonim).

Level analisis stilistika yang kelima *al mustawa al taswiri* ( level imageri) pada ayat ayat yang mengandung kisah keluarga Imran terdapat *al taswiri* yaitu cara pengungkapan konsep yang abstrak. Dalam level ini penulis menganalisis beberapa aspek diantaranya, *al taswiri bi al tasbih*, *al taswiri*, *bi al majaz*, *al taswir*, *bi al isti'arah*, *al taswir bi al kinayah*.

3. Nilai nilai pendidikan keluarga dalam kisah keluarga Imran dalam Qs Ali Imran.

Kisah keluarga Imran dalam Qs Ali Imran selain penuh menggunakan gaya bahasa yang menarik yang menjadikan kemu'jizatan al Quran juga sarat dengan nilai nilai pendidikan

khususnya nilai-nilai pendidikan keluarga, sehingga Allah jadikan keluarga ini keluarga ideal dan menjadi ibrah, teladan kepada kita untuk membangun sebuah keluarga sesuai tuntunan Allah dan rasulnya.

Diantara nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri dan selalu berdo'a kepada Allah
- b. Optimisme dan bernazar di jadikan anak yang berorientasi kepada Allah
- c. Memberi nama yang baik.
- d. Mempercayakan pendidikan anak kepada orang yang shaleh
- e. Di tempatkan di lingkungan yang baik dan suc
- f. Tanggung jawab dan penuh kasih sayang

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1 ayat-ayat yang mengandung kisah keluarga Imran dalam Qs Ali Imran.

Keluarga 'Imran yang terdiri dari 'Imran, Hannah (istri 'Imran), Maryam (putri 'Imran), Nabi Zakaria, Nabi Isa, di dalam Al-Quran terdapat dalam beberapa surat namun di dalam surat Ali 'imran ini semua elemen keluarga Imran di cantumkan dengan tersusun sesuai dengan fragmen-fragmennya dari mulai Imran sampai Nabi Isa berbeda dengan surat lain yang hanya menjelaskan setiap personal dari keluarga tersebut, jumlah ayat yang mengandung kisah keluarga 'imran dalam surat al 'imran ada 25 ayat yaitu dari ayat 33-58. Ke 25 ayat ini

penulis tampilkan sesuai fragmen yang terjadi dalam kisah keluarga Imran.

- a. Keluarga Imran sebagai keluarga pilihan Allah

Allah dalam menceritakan kisah keluarga Imran ini diawali dengan kesimpulan bahwasanya keluarga Imran ini keluarga terpilih sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 33-34.

- b. Kisah Hannah

Ayat yang mengandung kisah Hannah terdapat dalam ayat 35-36. Dalam ayat tersebut di jelaskan mengenai istri Imran yaitu Hannah binti Faqud yang berasal dari pedalaman Palestina.<sup>20</sup>

- c. Kisah Nabi Zakaria

Kisah nabi zakaria dalam surat ali Imran terdapat pada ayat 37-41, dalam ayat tersebut diawali mengenai Nabi Zakaria memenangkan undian hak asuh Siti Maryam. Nabi Zakaria yang memenangkan hak asuh Siti Maryam ketika pengundian bersama para ahli ibadah yang selalu diam disana, beliau mendidik, memelihara dan membesarkan Siti Maryam dengan ikhlas dan Rido sehingga Siti Maryam tumbuh menjadi wanita yang solehah ta'at beribadah

- d. Kisah Siti Maryam

Di ayat ke 42 -47 diterangkan mengenai Siti Maryam, bahwa Siti Maryam 2 kali di datangi malaikat Jibril, yang pertama kedatangan malaikat jibril untuk memberitahukan bahwa Allah telah memilih Siti Maryam karena sifat terpuji yang Siti Maryam sandang, dan Allah menyucikan Siti Maryam dari segala dosa dan Allah telah memilih Siti

<sup>20</sup>Abu Muhammad bin Jarir Ath-tabari Ja'afar, *jami al-bayan an-ta'awili ayi Al-quran* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), hal. 230.

Maryam atas segala wanita di dunia yakni dengan melahirkan seorang Rasul tanpa di sentuh oleh seorang manusia pun.

Kedatangan kedua malaikat Zibril memberi kabar bahwa Siti Maryam akan di anugrahkan seorang anak yang menjadi tanda tanda kebesaran Allah atas kehadirannya berita itu berlanjut dengan menyampaikan bahwa nama sosok yang akan di lahirkan Siti Maryam serta gelar yang di pilih Allah itu adalah *al-masih Isa*. Di adalah seorang terkemuka bukan hanya di dunia tetapi juga di akherat.<sup>21</sup>

e. Kisah Nabi Isa

Kisah mengenai Nabi Isa dalam surat Ali Imran terdapat pada ayat 48-58. Namun dalam surat Ali Imran kisah Nabi isa tidak di terangkan masa pertumbuhannya. Tetapi langsung menerangkan mengenai beberapa mu'jizat Nabi Isa setelah menjadi Rasul adapun mu'jizat Nabi Isa yang terdapat pada Qs Ali Imran yaitu, membuat dari tanah sesuatu yang berbentuk burung dengan cara meniupkannya maka tanah pun menjadi seekor burung dengan seizin Allah. Yang kedua mu'jizat Nabi isa mampu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak. ketiga Nabi isa mampu menghidupkan orang mati seizin Allah. Ke empat nabi Isa mampu mengetahui dan memberitahukan kepada kaumnya sesuatu yang di makan dan di simpan di dalam rumah.

4.2.2 Unsur unsur Stilistika pada ayat ayat yang mengandung kisah keluarga Imran

a. Al mustawa al-Sauti (level fonologi)

Pada level fonologi di temukan bunyi konsonan infijariyah (plosif) yang di wakili dengan hurup kaf dan ba sehingga memberi efek kejelasan dan memberi efek tasliyah atau sebagai hiburan kepada Nabi. Contohnya pada ayat 42-43.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ  
وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ يَمْرَيْمُ اقْنَبِي لِرَبِّكِ  
وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Pada ayat di atas bunyi kaf mendominasi yang memberi efek tasliyah atau hiburan, ini sesuai dengan bunyi kaf itu sendiri yaitu penghambatan secara penuh arus udara kemudian di lepaskan, jadi pada kisah ini seakan akan melepaskan beban sehingga memberi efek ketenangan.

Selain konsoanan plosif konsoanan mahjur juga mendominasi pada ayat ayat kisah keluarga Imran ini yang mana hurup yang mendominasi bunyi mahjur adalah mim, contohnya pada ayat ke 49-50 yang mengisahkan Nabi Isa ketika menjelaskan mukjizat dan di utusnya beliau kepada umatnya.

وَرَسُولًا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ  
مِّن رَّبِّكُمْ إِنِّي أَخْلَقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ  
فَاتَّخِذْ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ  
وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera hati, 2011), hal. 109.

لَكُمْ أَنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ  
التَّوْرَةِ وَلَا حِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ  
وَجِدْتُمْ بَايَةً مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Pada ayat di atas terdapat Mim sukun yang berjumlah 8 ini memberi efek ketegasan dan penjelasan mengenai kedatangan Nabi Isa terhadap kaumnya sesuai dengan bunyi konsonan Mim itu sendiri.

Pada level fonologi juga penulis menganalisis mengenai bunyi mad dan Gunnah beserta efek yang ditimbulkan.

dalam kisah keluarga Imran yang terdengar suara irama, mengalun dan mengagumkan sesuai dengan konteks yang terjadi ketika hurup hurup nya menyatu contohnya bunyi bunyi di ayat 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي  
مُحَرَّرًا مَفْتَقَبَلًا مِثِّيَ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٠﴾ ( آل  
عمران/3: 35)

Kalimat ( رب ، ائى ، منى ، بطني ) di ayat tersebut yaitu dengan mengidapatkan kata ganti orang pertama menjadi mudopileh bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang mendengarkannya, dengan bunyi gunnah diiringi bunyi kasrah yang panjang bisa tergambar keadaan siti hannah yang sedang berdo'a dengan sungguh sungguh menghadap tuhan nya berserahdiri dan merasa hina.

Bunyi mad khusus nya harakat kasrah yang di baca panjang dengan keserasian tatabunyi dan harokah ini bukan hanya memiliki efek terhadap orang yang mendengarkannya tapi mampu juga menggambarkan bahwa dengan penggunaan harkat kasrah yang di baca panjang juga

menggambarkan lemah lembut nya malaikat dalam menyeru siti maryam sehingga memberi efek tasliyah kepadanya, seperti dalam Q.S Ali Imran ayat 43.

يَمْرِمُ أَقْنِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ  
( آل عمران/3: 43)

Dalam ayat tersebut terdapat perintah malaikat kepada siti maryam dengan menggunakan bunyi kasrah yang di baca panjang yang memberikan efek bahwa penyampain tersebut dengan keadaan lemah lembut supaya memberikan ketenangan dan keamanan bagi siti maryam.

#### b. Al mustawa al sarfi

Pada tahapan ini, aspek yang ditelaah adalah kata dan jadinya. Analisis stilistika dari aspek morfologi memiliki cakupan yang sangat luas. Diantara aspek yang dianalisis adalah aspek pemilihan bentuk kata (ikhtiyar al-şîghah), dan pengalihan suatu bentuk kata ke bentuk kata yang lainnya (aludûl bi al-şîghah 'an aşl al-şîghah)

1) kerja masa sekarang atau akan dikerjakan (fi'il mudore)

﴿ وَإِذْ أَعْيَضَهَا بِكَ وَذُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾

( آل عمران/3: 36)

3) “dan aku memohon perlindungan -mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) syetan yang terkutuk”

Kata أَعْيَضُ adalah kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau akan

dikerjakan (fi'il mudore) yang mana kata *أَعِيذُ* sendiri pada ayat tersebut diatapkan pada kalimat yang berkata kerja lampau (madi) yaitu pada kalimat ( *سَمَّيْتُهَا , وَضَعْتُهَا* ) sehingga pemilihan kata kerja dengan fiil mudore dalam doa istri Imran ini menunjukkan bahwa permohonan istri Imran ini di sampaikan secara terus menerus agar maryam dan keturunannya selalu terjaga dari godaan syetan, berbeda dengan kata kerja yang menjadi ma'atup alaih yaitu *sammaitu dan wado'atu* ini menunjukkan bahwa penamaan dan melahirkan hanya sekali dilakukan dan tidak terus menerus. Fiil mudore bukan hanya menunjukkan masa sekarang atau akan dikerjakan tapi menunjukkan juga pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ

يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ

يَخْتَصِمُونَ (أل عمران/3: 44)

*Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad).*

ذَلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ (أل

عمران/3: 58)

*Itulah (kisah Isa) yang Kami bacakan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagian bukti-bukti (kebenaranmu sebagai rasul) dan peringatan yang penuh hikmah (Al-Qur'an).*

Kata kerja fiil mudore pada kalimat di atas terdapat pada kisah keluarga imran, yaitu

pada ayat ke 44 dan 57, pemilihan kata kerja fiil mudore tersebut terjadi istilah *al inhiraf* (penyimpangan) dari aturan dasar, karena pada dasarnya fiil mudore adalah kata kerja yang menunjukkan waktu sedang atau akan, namun pada kedua ayat di atas kedua fiil mudore ini menunjukkan makna lampau yaitu *natlu* (kami bacakan) dan *nuhii* (kami wahyukan), allah membacakan kisah keluarga Imran dan memberikan wahyu merupakan kata kerja lampau, tetapi Al qur'an tidak menggunakan redaksi fiil madi dengan *تلونا* dan *وحينا*. Penyimpangan atau deviasi dari aturan dasar ini ditunjukkan untuk memberikan imajinasi kepada pendengar, seakan akan kejadian mengenai keluarga Imran ini sedang berlangsung sehingga pendengar seakan akan menyaksikan nya langsung dan untuk memberi kesan memikat perhatian kepada pendengar agar memperhatikan pembicaraan yang didengarnya.

2) Pemilihan kata kerja lampau ( fi'il madhi)

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا

مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٣﴾ (أل عمران/3: 53)

*“Wahai Tuhan kami, kami telah beriman pada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul. Oleh karena itu, tetapkanlah kami bersama orang-orang yang memberikan kesaksian.”*

Kata *anzalta* terdiri atas kata kerja *anzala* yang berarti telah menurunkan ta merupakan ganti persona kedua, kata kerja *anzala* berasal dari kata *nazala* berarti turun atau berpindahnya sesuatu dari tempat yang lebih tinggi menuju tempat yang lebih rendah bentuk lain yang juga terambil dari kata tersebut adalah *nazzala*, kata *anzala* dan *nazzala* sama-sama berarti “turun” namun

memiliki substansi makna yang berbeda. Menurut M Quraish Syihab bahwa *anzala* berarti “menurunkan sekaligus” sementara *nazzala* berarti “menurunkan sedikit sedikit” sebagaimana penggunaan kedua kata ini dalam Q.S Ali Imran ayat 3 tentang turunnya al Quran, Taurat, Injil.

Al Quran diturunkan dengan redaksi *Nazzala* sedangkan inzil dan taurat dengan *anzala*, al Quran di turunkan berangsur angsur selama 23 tahun sementara Inzil dan Taurat sekaligus, demikian juga di dalam surat ali Imran yang mengisahkan keluarga Imran khususnya dalam membicarakan Nabi Isa dan golongan hawariyin, golongan hawariyin yang bersaksi atas keimanannya terhadap apa yang Allah turunkan, menurut imam as Syuyuti dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang diturunkan disini adalah kitab Inzil.

3) Pemilihan kata kerja perintah ( fi’il amar)

4) هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً

طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ (آل عمران/3: 38)

*Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”*

Kata *Hab* pada ayat diatas merupakan kata kerja bentuk perintah yang berasal dari kata <sup>22</sup> وَهَبَ يَهَبُ وَهَبًا

وَهَبَةً (memberikan) akan tetapi fiil amar

dalam ayat ini tidak lagi bermakna perintah (imperatif) karena petuturnya lebih tinggi daripada penuturnya yaitu perintah dari Nabi Zakaria kepada Allah kalimat perintah kepada Allah lazim disebut doa.<sup>23</sup> Indikator bahwa kalimat tersebut sebuah doa yaitu di dahului dengan kata *robby* yang mempunyai arti ya tuhanku.

Menurut Taher Yousuf al-Khatib dalam kitabnya yang berjudul *Mu’jam mufassal fi al-I’rabi*, terdapat tiga macam penjelasan mengenai kata *hab*, salah diantaranya adalah kata *hab* merupakan fi’il amr yang bermakna ato (memberi) yang berasal dari kata *Wahaba*.<sup>24</sup> Juga senada dengan Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata *hab* berasal dari kata *wahaba*. Kata tersebut bermakna “memberi tanpa mengharap imbalan, juga bermakna memberi tanpa didahului permintaan, sifat tersebut tiada lain yang memiliki kecuali Allah swt. Semata.

Dalam kisah keluarga Imran ini bukan hanya kalimat *Hab* yang menunjukan kalimat do’a tapi di ayat ke 41 surat ali Imran juga termasuk doa yaitu *اجْعَلْ لِي آيَةً* kata *اجْعَلْ* adalah fi’il amar ber makna do’a supaya di beri petunjuk karena petuturnya lebih tinggi dari pada penuturnya yaitu nabi Zakaria berod’a kepada Allah

4) Penggunaan isim ma’arifat dan nakirah

5) وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

<sup>22</sup> A.W Munawir, *Kamus al-munawir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: PUSTAKA PROGRESIF, 2020), hal. 1584.

<sup>23</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, ed. oleh Umi Nurun

Ni’mah (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008), hal. 87.

<sup>24</sup> Taher Yousuf al-Khatib, *Mu’jam mufassal fi al-I’rabi* (Beirut: Dar al kotob Al-islamiyah), hal. 80.

Dalam ayat tersebut ada penggunaan isim nakirah yaitu kata *rizkon*, isim nakirah dalam ayat ini di gunakan karena mengandung efek mengagungkan, yang mana kata *rizkan* tersebut merupakan ungkapan nabi zakaria saat menemui siti maryam di *mihrab* dia menemukan suatu hal yang luar biasa yaitu senantiasa tersedia rizki di tempat siti maryam padahal tidak ada seorangpun yang bisa menemui siti maryam kecuali nabi zakaria. Al quran menggunakan kata naqirah tersebut menandakan keagungan rizki yang di berikan oleh allah kepada siti maryam.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا

Pada ayat di atas terdapat penggunaan isim nakirah yaitu kata *hasanan* حَسَنًا, dalam ayat ini di terangkan mengenai pertumbuhan siti maryam dengan baik, kata *hasanan* pada ayat di atas berartikan baik, tetapi penggunaan nya dengan isim nakirah maka pertumbuhan baik yang di dapat nya ber macam macam sesuai dengan tafsiran Quraish Syihab mengenai Hasanan yaitu sesuatu yang menggebirakan, dan disenangi di mulai menumbuhkembangkan nya dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik.<sup>25</sup>

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ

الشَّاهِدِينَ

53. Wahai Tuhan kami, kami telah beriman pada apa yang Engkau

turunkan dan kami telah mengikuti Rasul. Oleh karena itu, tetapkanlah kami bersama orang-orang yang memberikan kesaksian.”

Penggunaan *Alif elam* pada ayat di atas terdapat pada kata الرَّسُولَ, alif lam yang terdapat pada kalimat tersebut adalah alif lam li ‘ahdi hudur yang menunjukkan bahwa kata yang beralif lam sudah diketahui karena ia hadir di hadapan pembicara. Sehingga menunjukkan bahwa rsul yang di maksud dalam ungkapan hawariyyin tersebut ketika menghadap kepada Allah adalah Nabi yang hadir langsung pada waktu itu yaitu Nabi Isa as. dan penggunaan isim ma’arifat ini juga menunjukan kekhususan dari segi ma’ana dan umum dari segi lafadnya sehingga rasul yang mereka katakan pada saat itu adalah rasul bani israil (nabi Isa as).

Pada ayat ayat yang mengandung kisah keluarga Imran terdapat penghilangan hurup nida terkhusus dalam kaimat yang mengandung unsur do’a semua peran dalam kisah ini menggunakan kalimat رَبِّ (ya tuhanku) fragmen awal mengenai Hannah (istri imran) pengulangan kata *robbi* sebanyak 2 kali, fragmen kedua mengenai Nabi Zakaria pengulangan kata *robbi* sebanyak 3 kali, fragmen ke 3 mengenai siti maryam terdapat 1 kali pengucapan, dan terakhir nabi Isa sebanyak 1 kali. Contoh pada ayat ke 38 yang berbunyi

قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً

<sup>25</sup> Shihab, hal. 99.

“Dia (Zakaria)

berkata : ya tuhanku anugrahilah  
aku dari sisi engkau seorang anak”

Ayat tersebut merupakan doa yang  
dipanjatkan Nabi Zakaria kepada Allah  
ketika meminta seorang keturunan, lafadz  
*robby* merupakan munada yang seharusnya  
menggunakan hurup nida di depannya,  
dengan demikian seharusnya lafadz

tersebut adalah يَا رَبِّي Menurut M.Quraish

Shihab dalam tafsirnya tanpa penggunaan  
ya/wahai dalam sebuah do'a yang di  
tuturkan oleh para Nabi menggambarkan  
kedekatan beliau kepada Allah, jadi dalam  
kisah keluarga Imran baik Hannah, Nabi  
Zakaria, Siti Maryam, dan Nabi Isa  
merupakan manusia yang dekat dengan  
Allah. Dengan demikian pada ayat  
tersebut pemilihan kata munada tanpa  
disertai hurup nida memberikan gambaran  
seseorang yang dekat dengan Allah.

b. Al mustawa al-nahwi (level sintaksis)

Ada banyak aspek yang bisa diteliti  
pada level sintaksis, antara lain; pola  
struktur kaimat, al-  
tikrar(repetisi/pengulangan) baik  
pengulangan kata, kalimat, maupun kisah,  
serta bagaimana pengaruhnya terhadap  
makna berikut aspek keindahan sintaksis  
yang ditemukan dalam kisah keluarga  
imran dalam surat ali Imran.

1) Al tikrar/repetisi

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ

وَظَهَرَ كَ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ( أَل

عمران/3: 42)

Pada ayat di atas terdapat  
repetisi/pengulangan kata اصطفك  
(memilih). Menurut Quraish shihab  
dalam tafsirnya bahwa maryam dua  
kali dipilih Allah pilihan pertama  
dikemukakan tanpa علي 'ala yang  
bermakna diatas sedang yang kedua  
menggunakan nya. pilihan pertama  
اصطفك mengisyaratkan bahwa sifat-  
sifat yang beliau sandang disandang  
juga oleh orang orang lain yang juga  
di pilih oleh allah. Adapun pilihan  
kedua ( وَاصْطَفَاكِ عَلَى ) adalah pilihan  
khusus di antara wanita wanita  
seluruhnya. Pilihan kai ini mengatasi  
yang lain sehingga tidak dapat di raih  
oleh wanita wanita lain, yaitu  
melahirkan anak tanpa berhubungan  
seks.<sup>26</sup>

2) Al-taqhdim wa al-ta'khir

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ

فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Pada potongan ayat di atas,  
kata إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ adalah kaimat yang  
terdiri dari muftada dan khabar. Kata  
إِلَيَّ sebagai khabar yang didahulukan

<sup>26</sup>Shihab, hal. 106.

dan kata *مَرْجِعُكُمْ* sebagai muftada yang di kahirkan. Pada dasarnya kedudukan muftada adalah di awal dan khobar di akhir kecuali ada yang membolehkan secara kaidah ilmu nahwu mengenai mengakhirkannya muftada diantara yang membolehkan muftada di akhir yaitu ketika khobarnya di bentuk dari jar majrur. Tetapi *struktur taqhdim wa takhir* disini bukan hanya sepintas mengenai musawig (membolehkan) tetapi juga memiliki fungsi memberi kekhususan atau *lil qashar*. Pada konteks potongan ayat diatas mendahulukan lafadz *ilayya* (hanya kepadaku) atas *marjiukum* (tempat kembali kalian) mempunyai makna hanya akan kembali kepada allah tidak pada yang lain baik kafir maupun yang mukmin. Efek pengkhususan juga terdapat pada potongan ayat ke 56 yaitu

(3) وَمَا لَهُمْ مِنْ تَصْرِيْحٍ

Potongan ayat di atas merupakan at takhdim wa takhir mendahulukan khobar yaitu kata *lahum* dan mengakhirkan muftada yaitu lapad *min nashirin* yang memberi kesan pengkhususan bahwa hanya bagi mereka (orang orang kafir) yang tidak akan ada penolong.

قَالَ رَبِّ اَنْى يَكُوْنُ لِىْ عُلْمٌ dan قَالَتْ رَبِّ اَنْى يَكُوْنُ

لِىْ وِلْدٌ

Pada kedua ayat di atas terdapat unsur takhdim wa takhir, khobar di dahulukan dan muftada di akhirkan,

lapad *لِىْ* yang merupakan jar majrur kedudukannya menjadi khobar *yakūnu* di dahulukan padahal dalam aturan asalnya khobar itu di akhirkan tetapi dalam ayat ini khobar *yakūnu* di dahulukan dan isinya di akhirkan. Pengtakhdiman khobar dalam ayat ini memiliki efek yang di timbulkan yaitu *pengkhususan* dan bersungguh sungguh dalam menceritakan hal dan menampakan kelemahan di depan tuhan nya. Pengkhususan dan menampakan do'ifnya nabi Zakaria yang mana nabi Zakaria merasa kaget dan heran bagaimana mendapat anak khususnya pada beliau sedangkan beliau sudah tua lagi istrinya mandul, begitu pula siti maryam bagaimana akan mendapat seorang anak khususnya beliau yang sama sekali beliau tidak pernah di sentuh oleh seorang laki laki.

d. Al mustawa al- Dalali (level simantik)

1) Polisemi

(a) *Mihrab* (محراب)

Terdapat dua makna pada kata *mihrab*, yakni bermakna Masjid, yakni pada Qs. Saba ayat 13 dan bermakna bagian depan masjid sebagaimana dalam Qs. Ali Imran ayat 39 kemudian menurut ahli kitab *al mihrab* yang dimaksud sebagaimana yang terdapat pada Qs ali Imran ayat 37 ialah kamar kecil atau sebuah ruangan yang berbentuk cungkup yang berada di depan tempat beribadah, sehingga orang yang berada dalam *mihrab* tidak

nampak oleh orang-orang yang berada dalam tempat beribadah tersebut.<sup>27</sup>

(b) *Sayyida* (سَيِّدَة)

Kata *sayyid* memiliki dua makna, yakni pertama bermakna suami sebagaimana dalam Qs. Yusuf ayat 25. Al-Maraghi mengatakan dalam tafsirnya bahwa kata *sayyid* merupakan panggilan wanita-wanita Mesir terhadap suaminya, dan kedua bermakna selamat dari kebodohan, atau jika merujuk pada makna dasarnya adalah seseorang yang “menjadi ikutan” yang terbebas dari kebodohan sebagaimana dalam Qs. Ali Imran ayat ke 3

2) Sinonim

(a) *Isthafa* (اصْطَفَى) dan *ikhtara* (اخْتَارَ)

Kata *Isthafa* adalah sinonim kata *ikhtara*, *atsara*, *fadhala*, kata *Isthafa* terdapat pada permulaan ayat yang akan mengisyahkan keluarga Imran yaitu pada Qs. Ali Imran ayat 33

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ

وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝

*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).*

Kata *Isthafa* berasal dari kata *shafa* (صَفَى) yang berarti terbebas dari kotoran (bersih). Jadi kata *isthafa*

mengandung arti pemilihan dalam konotasi ada unsur bersih/suci kepada orang atau barang yang dipilih.<sup>28</sup> Sehingga dari sini bisa dipahami bahwa kata *Isthafa* di gunakan untuk keluarga Imran Khususnya pengertian bahwa keluarga Imran dipilih Allah karena dalam keluarga tersebut terjaga kebersihan dan kesucian akidahnya terkhusus dalam pendidikan keluarganya, keluarga ini terjaga dari unsur-unsur yang akan mengotori dohir batin berupa pergaulan yang jelek.

Adapun kata *ikhtara* berasal dari kata *khoiro* (خَيْر) yang berarti baik. Dengan demikian kata *ikhtara* mengandung arti pemilihan yang didasarkan pada adanya aspek kebaikan pada diri yang dipilih sebagaimana dapat dilihat dalam Qs. Al-A'raf ayat 155

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۚ

*Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan*

Dalam konteks ini, Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya didasarkan atas aspek kebaikan yang ada dalam diri mereka.

Selain itu ada kata yang berdekatan makna dengan kata *Isthafa* yaitu kata *atsara* dan *fadhala*. Kata *atsara* memiliki arti mendahulukan sesuatu, menyebutkannya, dan menggambarinya, adapun kata

<sup>27</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, juz III* (cet. kedua; Semarang: PT. Karya toha putra Semarang, 1993), hal. 248.

<sup>28</sup> Qalyubi, hal. 42.

*fadhhalah* mengandung arti pemilihan dalam konotasi yang mengandung tambahan atau kelebihan dan tidak untuk memilih sesuatu yang derajatnya lebih rendah sehingga digunakan dalam konteks pengutamaan sesuatu yang memiliki unsur tambahab/lebih.<sup>29</sup>

(b) زوجه dan امرأة

Pada ayat yang memuat kisah keluarga Imran dalam surat Ali Imran kata *Imra'ah* dipergunakan sebanyak dua kali yaitu pada ayat ke 35 dan 40,

قَالَ رَبِّ إِنِّي كُنُّنُ لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي  
عَاقِرٌ

“Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul”

Ayat di atas salah satu penggunaan kata *imra'ah*, kata tersebut tergolong kata taraduf atau sinonim yang memiliki kesamaan makna dengan kata *Zauzi*. Yang dalam bahasa Indonesia keduanya bermakna istri. Namun dalam bahasa arab kedua kata tersebut sekalipun memiliki makna yang sama tetapi memiliki spesifikasi penggunaan bagi masing masing kata.

Sebagaimana pendapat Bintu Syati<sup>30</sup> yang dikutip Syihabuddin Qalyubi, mengatakan bahwa kedua kata tersebut yakni; *imra'ah* dan *zauj*, memiliki perbedaan atau kekhususan masing-masing kata dalam penggunaannya. Kata *imraah* ditampilkan konteks kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang

tidak terjalin hubungan harmonis atau kurang bahagia yang disebabkan adanya pengkhianatan, perbedaan aqidah atau karena penyebab lainnya sebagaimana yang digambarkan dalam Qs. Yusuf/12: 30 dan 5, Qs. at-Tahrim/66: 10 dan 11. Sedangkan kata *jauz* digunakan dalam konteks kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang penuh dengan kasih sayang yang dikaruniahi anak keturunan, sebagaimana yang digambarkan dalam Qs. ar-Rum/30: 21 dan Qs. al Furqan/25: 74.<sup>30</sup>

Di dalam al Qur'an khususnya pada ayat ayat yang mengandung kisah keluarga Imran dalam surat ali imran juga digunakan kata *imraah* khususnya mengenai istri Imran dan nabi Zakaria yang menggunakan kata *Imraah*. Dalam al Qur'an untuk istri Imran menggunakan kata *Imraah* karena kehidupan rumah tangga imran dan istrinya dilanda kecemasan sebab di usia senja mereka berdua belum memiliki keturunan untuk mewarisinya, salah satu masalah yang paling urgen adalah kondisi istri imran dan istri nabi zakaria sudah tua bahkan kondisi istri nabi zakaria mengalami kemandulan sejak usia muda, dalam menggambarkan istrinya tersebut menggunakan kata *imra'ah*.

(c) ولد dan غلام

kata walad dan kata gulam dalam bahasa indonesia keduanya memiliki makna yang sama yaitu anak, akan tetapi dalam bahasa arab keduanya memiliki perbedaan dari segi makna yang khusus, karena di dalam nya menyimpan makna secara simantik yang sangat menarik.

<sup>29</sup> Qalyubi, hal. 43.

<sup>30</sup> Qalyubi.hal 56

Dalam tafsir Al Kasyaf penggunaan kata walad memiliki perbedaan secara khusus. Kata gulam terdapat dalam kisah tentang nabi Zakaria yang pada saat itu sangat menginginkan seorang anak, secara logika hal itu sangatlah tidak mungkin karena pada saat itu Zakaria yang sudah tua renta berumur sekitar 102 tahun dan istrinya 89 tahun lagi mandul. Jadi kata gulam disini lebih menunjuk pada sesuatu yang tidak mungkin akan terjadi, lebih dari itu kata gulam disini lebih ditekankan pada makna yang belum jelas mengenai jenis kelamin seorang anak seperti Qs Ali Imran ayat 40

قَالَ رَبِّ إِنِّي كُنُّنُ لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ  
وَأَمْرَاتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (آل  
عمران/3: 40)

Dia (Zakaria) berkata,  
“Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?”  
(Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.”

Sedangkan kata walad menceritakan tentang kisah siti maryam pada saat itu tiba tiba akan mengandung padahal sebelumnya dia belum pernah disentuh oleh laki laki manapun. Inilah kuasa Allah jawab jibril atas kebingungan Maryam. Walad disini meski sama sama mempunyai makna anak tapi lebih memiliki makna yang jelas yaitu menunjukan anak laki laki seperti dalam Qs Ali Imran ayat 47.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

47. Dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku.

Jadi jelas penggunaan kata gulam dan walad pada kedua ayat di atas mengenai salah satu keluarga Imran memiliki keunikan sesuai konteks ayat tersebut

### 3. Al – Tibaq (antonim)

yang mengandung unsur tibak

terdapat pada Qs. Ali Imran ayat 45.

4. اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (آل عمران/3: 45)

Dalam ayat ini, ada dua kata yang berlawanan yaitu *dunya* dan *akherat* keindahan dalam apek makna terdapat pada format yang sama memunculkan makna yang berlawanan.

وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَا حِلَّ

لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن

رَبِّكُمْ

Dalam ayat ini, ada dua kata yang berlawanan yaitu *uhilla* (di halalkan) (perempuan )dan *huriima* (di haramkan) keindahan dalam apek makna terdapat pada format yang sama memunculkan makna yang berlawanan. Dan memberikan keindahan dalam bentuk kata karena keduanya dalam format yang sama, yaitu *fu'ila*.

### e. Al Mustawa al-taswiri (level imagery)

(1) Isti'arah

*Shirat* (صِرَاطٌ)

Isti'arah adalah majaz yang pertautan antara makna pertama (makna asal) dan makna kedua (makna yang dimaksud) memiliki kesamaan.<sup>31</sup>

Yang merupakan isti'arah dalam ayat yang mengandung kisah keluarga Imran dalam surat Ali imran terdapat pada ayat ke 51

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (آل

عمران/3: 51)

51. *Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu. Oleh karena itu, sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.*"

Kata *صِرَاطٌ* pada ayat di atas

merupakan istiarah kata *shirat* (jalan) makna asal nya jalan tapi makna yang di kehendaki dari ayat di atas bukan jalan melainkan agama, yakni menyerupakan agama dengan jalan yang lurus karena pada keduanya memiliki kesamaan ketika seseorang melewati jalan yang lurus dia akan nyampai dan selamat begitu pula pada ayat ini, agama merupakan sesuatu yang dapat menyampaikan kepada kehidupan yang bahagia selamat dunia akherat. Kata yang menjadi musyabah yaitu kata *din* (agama ) di buang yang ada mustabah bih nya yaitu kata *shirat* (jalan). Jadi agama Nabi Isa yang inti ajaranya yaitu beribadah kepada Allah

yang merupakan tuhan nya nabi isa dan tuhan umatnya merupakan jalan keselamatan dunia dan akherat penggunaan majaz isti'arah dalam ayat ini *atta'kid* yaitu untuk memperkokoh apa yang di sampaikan Nabi Isa mengenai akidah dan mu'ajizat yang dibawahnya.

أَحْسَ

Penggunaan isti'arah pada

kisah keluarga Imran terdapat pada

Qs, Ali Imran ayat 52.

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عَيْسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ

أَنْصَارِيَّ إِلَى اللَّهِ ۗ

*Ketika Isa merasakan kekufuran mereka (Bani Israil), dia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah*

kata *أَحْسَ* (merasakan) adalah

mengetahui sesuatu dengan pengguaan pnca indra yang 5 yaitu alat perasa, alat pencium, alat peraba, alat penglihatan, alat pendengaran.<sup>32</sup>

Menurut Abu hayan kekupuran bukan sesuatu yang bisa dirasakan dengan panca indra yang lima.<sup>33</sup> Sehingga penggunaan kata *ahassa* pada ayat ini merupakan isti'arah dari kata *ilmu*, kata *ahassa* sebagai *musayabah* dan *ilmu* sebagai *musayabah bih* nya.

<sup>31</sup> Asep M tamam dan M. Iqbal Abdul Wakil, *Balaghah: antara teori dan praktik* (Margamulyo: Maghza Pustaka, 2021), hal. 51.

<sup>32</sup> -ujaili, hal. 422.

<sup>33</sup> Muhammad ali Assobuni, *sofwatu tafasir*, hal. 207.

Penggunaan isti'arah dalam ayat ini bisa tergambar bagaimana seorang Nabi yang mencintai umatnya ketika umatnya berbuat maksiat contohnya berupa kekupuran seperti di atas Nabi mengetahui langsung seperti halnya kekupuran itu hal yang bisa di raba, ataupun di lihat padahal kekupuran adalah sesuatu yang hissi yang tidak bisa di temukan oleh panca indra. Sehingga efek yang penggunaan isti'arah pada ayat ini untuk menampilkan yang masih samar (*izhar al-khafiy*).kekufuran dari Bani Israil itu sudah sangat jelas diketahui oleh Nabi Isa.

(2) Kinayah

(3) قَالَتْ رَبِّ اِنِّي يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ

*Dia (Maryam) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku.*

Di atas terdapat kata *yamsasni* akar kata dari *massa* yang berartikan menyentuh yang merupakan *kinayah* dari *jima* (menggauli/menyetubuhi) jadi searti dengan " tidak ada seorang laki laki pun menyetubuhiku/menggauli baik menyetubuhi dengan adanya pernikahan atau jina. Dengan demikian kalimat tersebut tetap dapat diartikan dengan makna aslinya, karena seseorang yang bersetubuh biasanya ada penyentuhan. kinayah dalam ayat ini karena *al'udul lil hujnah* (pindah kata karena jelek) sehingga terdengar lebih sopan.

وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُونَ اَقْلَامَهُمْ اَيُّهُمْ يَكْفُلُ  
مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُونَ ( ا ل )

عمران/3: 44

*Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena) mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.*

Dalam ayat di atas terdapat penggunaan kinayah mausup yaitu kata

اِذْ يُلْقُونَ اَقْلَامَهُمْ (ketika mereka

melemparkan pena) yang merupakan kinayah dari kata *al iqtira'a* (mengundi) karena orang yang sedang mengundi biasanya melemparkan sesuatu. penggunaan kinayah dalam ayat ini untuk memperingkas perkataan dan memperjelas apa yang dilakukan Nabi Zakaria dan kaumnya saat perebutan hak asuh siti Maryam.

4.2.3 Nilai nilai pendidikan keluarga

a. Mendekat kan diri dan selalu ber do'a kepada Allah

Keluarga Imran sebagai keluarga ideal yang menjadi teladan dalam membangun rumah tangga ini tidak terlepas dari orang tua yang soleh solehah yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan berdo'a untuk anak keturunannya, pendekatan diri kepada Allah dan berdo'a kepadanya di lakukan ketika anak sedang dalam kandungan( pranatal) dan anak ketika sudah lahir ( posnatal) pendidikan ini sesuai dengan Qs Ali Imran ayat 35-

b. Memberi nama yang baik

وَأِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ

الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٣١﴾

“Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”

Anak yang baru lahir itu perempuan, istri Imran memberi namanya dengan Maryam, sebagaimana menurut Quraisg Shihab bahwa Maryam artinya orang yang taat.<sup>34</sup> sebagaimana di kemukakan di atas bahwa nama merupakan tujuan orangtua yang memberikan nama dan selain dari itu nama juga merupakan ungkapan do'a bagi anak, nama merupakan pembentukan suasana psikologis agar ada usaha usaha dari dirinya untuk menyesuaikan diri dengan label nama itu.

c. Mempercayakan pendidikan anak kepada orang yang sholeh

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا  
حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

*Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria*

Pendidikan adalah hal paling penting dalam pendidikan keluarga karena dengan pendidikan, anak bisa terbentuk baik

dan buruknya, tapi tidak hanya sekedar memberikan pendidikan anak kepada seorang guru tapi juga harus melihat kreteria guru yang pantas untuk keberlangsungan pendidikan anak, dalam keluarga Imran, Hannah mempercayakan pendidikan anaknya kepada Nabi Zakaria, seorang Nabi yang Soleh, ta'at beribadah dan ber ilmu Tinggi, Sehingga Siti Maryam tumbuh menjadi wanita Solehah, Ta'at beribadah.

## 5. Kesimpulan

1. Ayat ayat yang mengandung kisah keluarga Imran dalam Qs Ali Imran ini terdapat pada ayat ke 33-58, yang mana dalam ayat tersebut kisah keluarga Imran di cantumkan seuai fragmen/efisode masing masing yang masih berkaitan. Yang mana ayat ayat tersebut terbagi dalam 5 fragmen. *Pertama* ayat 33-34 dalam ayat ini di bahas bahwa keluarga Imran merupakan termasuk orang orang yang menjadi pilihan Allah, yang mana orang orang yang menjadi pilihan Allah. *Kedua* ayat 35-36 dalam ayat ini mengisahkan Hannah yang merupakan isrti Imran. *ketiga* ayat 37-41 pada ayat ini mengisahkan Nabi Zakaria dari proses hak asuh Siti Maryam, ke ajaiban keajiaban yang diemukan Nabi zakaria dan Siti Maryam. *ke empat* ayat 42-47 pada ayat ini di kisahkan mengenai Siti Maryam. *kelima* ayat 48-58 yang mana pada ayat ini mengisahkan Nabi Isa as

2. Adapun anailisis stlistika yang penulis gunakan pada ayat ayat yang mengandung kisah keluarga Imran dalam Qs Ali Imran itu menggunakan lima level analisis stilistika. *Pertama* al mustawa al sauti (level fonologi), pada level ini penulis temukan bahwa bunyi bunyi yang muncul pada ayat ayat yang mengisahkan keluarga Imran adalah *konsonan plosif/ sawamit al*

<sup>34</sup> Shihab, hal. 95.

*infijariyah* yang didominasi huruf ba dan kaf, *konsonan frikatip/ sawamit ihtikakiyah* yang di dominasi dengan hurup sin dan sod, *konsonan mahjur* yang di dominasi dengan hurup *mim*, adapun efek makna yang timbul adalah meberi kejelasan bahwa keistimewaan yang dalam kisah keluarga Imran ini merupakan kekuasaan Allah. Pada aspek morfologi ada pemilihan bentuk kata adapun bentuk kata yang di bahas pada analisis ini adalah bentuk kata kerja, yaitu *madi, mudari, dan amar*, dan ada juga penggunaan *isim ma'aripat dan nakirah*, pada aspek sintaksis terdapat *restitusi (pengulangan) kata, ta'dim wa takhir (mengedepankan dan mengakhirkan), istifham, dan penggunaan domir*. Pada aspek semantik yang dibahas adalah *musytarak lafdzi (polisemi), taraduf (sinonim), dan tibatq (antonim)*, pada aspek *magery*, terdapat *isti'arah, majaz, dan kinayah*

- Adapun nilai nilai pendidikan keluarga yang terdapat pada kisah keluarga 'Imran dalam Qs Ali Imran adalah Mendekatkan diri dan selalu ber do'a kepada allah untuk kebaikan anak baik dalam kandungan atau sesudah lahir, Optimisme dan bernazar di jadikan anak yang berorientasi kepada Allah, memberi nama yang baik, mempercayakan pendidikan anak kepada orang yang sholeh Di tempatkan di lingkungan yang baik dan suci dengan rasa penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang

## 6. Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah penulisan karya ilmiah mengenai analisis unsur stilistika dalam kisah keluarga Imran ini tuntas sudah, terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan do'a dan support dalam penulisan ini terkhusus saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya, guru guru di pondok pesantren al Hamidiyah dan tidak lupa para dosen di pascasarjana yang telah memberikan ilmu dan membimbing selama penulis

menimba ilmu di pascasarjana KH. Ruhiat Cipasung.

Mudah mudahan semua kebaikan oleh Allah di balas dengan balasan yang besar.

Dan mudah mudahan karya ilmiah ini banyak manpaat untuk kajian Al Quran, dan sedikitnya menambahkan ke kaguman terhadap ilmu allah yang terdapat dalam Al Quran, sehingga lebih dekat dan mencintai Al Qur'an.

## 7. Pustaka

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: PT. Karya toha putra semarang, 1993)
- Assobuni, Muhammad ali, *sofwatu tafasir*
- Dr. H. Abd. Basir, M.Ag, *ANALISIS PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KELUARGA IMRAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH ALI IMRAN*, ed. oleh M.Ag Dr. Hj, Mila Hasanah (Kalimantan Selatan: CV. EL PUBLISHER, 2021)
- Ja'afar, Abu Muhammad bin Jarir Ath-tabari, *jami al-bayan an-ta'awili ayi Al-quran* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008)
- Keraf, Gorys, *Diksi dan gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2010)
- Kridalaksana, Harimurti, *No Title Kamus Linguistik, ed. Ke-4* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989)
- M.Zaim, *Metode penelitian bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: FBS UNP Press, 2014)
- Munawir, A.W, *Kamus al-munawir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: PUSTAKA PROGRESIF, 2020)
- Nata, Abuddin, *Al-Qur'an dan hadist* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Penyusun, Tim, *Kamus Besar Indonesia, Cet. Ke-2* (Jakarta: Balai Puataka)
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, ed. oleh Umi Nurun Ni'mah (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008)
- Rahman, Zakia Fikriyah, "Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika," *Tsaqofiya: Jurnal*

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 2.2*  
(2020), 108–28

Ramadanti, Farah, "Surat Ali Imran: Jumlah Ayat, Isi Kandungan dan Keutamaannya," *detik hikmah*, 2023  
<<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6603951/surat-ali-imran-jumlah-ayat-isi-kandungan-dan-keutamaannya>> [diakses 16 Juni 2024]

Shalah, al- khalidy, *kisah kisah al-qur'an* (depok: gema insani press, 1999)

Shihab, Quraish, *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera hati, 2011)

Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)

Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm Al- Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: IdeaPrees Yogyakarta, 2017)

Taher Yousuf al-Khatib, *Mu'jam mufassal fi al-I'rabi* (Beirut: Dar al kotob Al-islamiyah)

Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007)

Ujaili, al-Imam Sulaiman bin Umar Al, *Al-futuhah al-ilahiyah* (Bairut libanon: Dar al kotob Al-ilmiyah, 1971)

Wakil, Asep M tamam dan M. Iqbal abdul, *Balaghah: antara teori dan praktik* (Margamulyo: Maghza Pustaka, 2021)